

REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM FETIH 1453

Susi Rahayu¹, Venessa Augusta Gogali², Christopher Yudha Erlangga³

^{1,2,3} Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel

Dikirimkan:

06 juni 2026

Direvisi:

06 juni 2026

Diterima:

08 juni 2026

Diterbitkan:

06 juli 2026

Abstrak - Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai moral yang pesannya seringkali tersirat, terutama dalam genre Epik Sejarah salah satunya pada film *FETIH 1453*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi pesan moral dalam film *FETIH 1453*. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi adegan serta dialog yang relevan. Hasil analisis mengidentifikasi adegan yang merepresentasikan pesan moral, dengan dominasi pada pesan moral hubungan manusia dan Tuhan, mencakup pesan moral hubungan manusia dan diri sendiri yang menyoroti tentang bagaimana terus memperbaiki kualitas pada diri, mencakup pesan moral hubungan manusia dan manusia lain serta alam sekitar berkaitan tentang bagaimana seharusnya memperlakukan orang lain dan alam sekitar dengan ahlak yang baik dalam kondisi serta situasi apapun. film ini membungkus pesan moral yang relevan dalam balutan sejarah, merefleksikan realitas sosial, sehingga menjadikannya tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai cermin sosial yang efektif

Kata Kunci

Film

Semiotika

Moral

Film

Semiotic

Moral

Abstract - Films not only function as entertainment, but also as a medium to convey moral values whose messages are often implied, especially in the Historical Epic genre, one of which is in the film *FETIH 1453*. This study aims to describe the representation of moral messages in the film *FETIH 1453*. By using descriptive qualitative methods and Charles Sanders Peirce's semiotic analysis approach, data were collected through observation and documentation of relevant scenes and dialogues. The results of the analysis identified scenes that represent moral messages, with a dominance of moral messages on the relationship between humans and God, including moral messages on the relationship between humans and oneself that highlight how to continue to improve the quality of oneself, including moral messages on the relationship between humans and other humans and the surrounding environment regarding how to treat others and the surrounding environment with good morals in any condition and situation. This film wraps relevant moral messages in a historical wrapper, reflecting social reality, making it not only entertainment but also an effective social mirror.

Corresponding Author:

Venessa Augusta Gogali, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika, Email: venessa,vss@bsi.ac.id

PENDAHULUAN

Film merupakan media modern yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang melalui perpaduan unsur visual dan audio. Sebagai salah satu bentuk komunikasi massa, film dinilai

efektif dalam menjangkau khalayak luas karena mampu menghadirkan cerita, informasi, maupun gagasan secara menarik dalam durasi yang relatif singkat. Melalui tayangan film, penonton dapat merasakan pengalaman seolah-olah berada di dalam peristiwa yang ditampilkan, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menggambarkan kehidupan serta memengaruhi cara pandang audiens (Ananda, 2024). Film bukan sekadar media hiburan, melainkan sebuah karya audio visual yang mengandung makna di dalam setiap unsur pembentuknya. Makna dalam film dapat disampaikan melalui alur cerita, dialog, ekspresi tokoh, pengambilan gambar, warna, musik, hingga simbol-simbol tertentu yang ditampilkan dalam adegan. Setiap elemen tersebut memiliki fungsi untuk membangun pesan yang ingin disampaikan pembuat film kepada penonton. Peneliti memandang bahwa makna dalam film tidak selalu disampaikan secara langsung, tetapi sering kali disampaikan secara tersirat sehingga membutuhkan pemaknaan lebih mendalam dari audiens. Selain itu, film juga mampu merepresentasikan realitas sosial, budaya, moral, maupun kehidupan masyarakat melalui cerita yang ditampilkan. Dengan demikian, penonton tidak hanya menikmati jalan cerita, tetapi juga dapat memahami nilai, pesan, dan sudut pandang tertentu yang terkandung di dalam film. Oleh sebab itu, film dapat dijadikan sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan makna kepada khalayak luas.

Makna film adalah cara menampilkan kehidupan nyata bukan sekadar menyalin realitas tanpa perubahan. sebagai representasi dari realitas masyarakat film merupakan refleksi dari realitas yang memindahkan realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu sendiri. Karena sebagai representasi dari realitas, film menggunakan realitas dan membentuknya kembali menggunakan aturan, tradisi, dan keyakinan budaya (Sobur, 2009). Dalam representasi, ada dua jenis utama: representasi mental dan bahasa. Representasi mental melibatkan pembentukan ide dan gambaran dalam pikiran. Sedangkan bahasa membantu mengubah ide-ide mental ini menjadi sesuatu yang bisa dipahami bersama oleh orang lain. Bahasa bukan hanya sebatas kata-kata bahkan mencakup hal-hal seperti gambar, gerakan, musik, percakapan, dan bahkan gaya seperti mode (Ayuanda et al., 2024). Dalam pembuatan film, cara sesuatu di representasikan selalu didasarkan pada pandangan pribadi seseorang atau bersifat subjektif. Inilah sebabnya tidak ada film yang sepenuhnya netral, karena film dapat membentuk cara pandang orang melihat sesuatu.

Subjektivitas dalam representasi membuka ruang bagi film untuk mengangkat beragam nilai-nilai atau pedoman dalam bentuk pesan moral. Untuk itu, representasi pesan moral dalam film harus disajikan dengan cara yang memungkinkan audiens untuk mengerti dan menerima gagasan moral yang diusung, sehingga pesannya dapat tersampaikan dengan baik. Pesan moral adalah nasihat bagaimana cara hidup, menyeimbangkan apa yang kita lakukan dengan bagaimana perasaan kita. Ini mencakup hal-hal seperti mengikuti aturan dan bertanggung jawab, yang merupakan bagian penting dari apa yang kita anggap benar atau salah. Pesan-pesan ini didasarkan pada perasaan dan tindakan nyata, bukan dibuat-buat.

Moralitas bukanlah sesuatu yang kita lahirkan, seorang bayi tidak tahu apa yang benar atau salah. Sebaliknya, moralitas diajarkan dan dipelajari melalui lingkungan di sekitar kita. Sejak saat kita memasuki dunia, kita mulai belajar tentang moralitas, kemudian berkembang seiring kita tumbuh. Gagasan ini membantu kita memutuskan apa yang harus dilakukan, memilih opsi yang lebih baik, dan menilai apakah tindakan kita lakukan benar atau salah (Rubini, 2018). Pesan moral adalah pesan yang berisikan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, lisan maupun tulisan, tentang bagaimana manusia itu harus hidup dan bertindak, agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah berbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua, guru, para pemuka masyarakat, serta para orang bijak. Sumber ajaran itu adalah tradisi-tradisi dan adat istiadat, ajaran agama, atau ideologi tertentu (Kumalasari, 2017). Menurut Burhan Nurgiyantoro Nilai Moral dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, serta hubungan manusia dengan sesama manusia dan lingkungan sosial. Ketiga hubungan tersebut mencerminkan sikap, perilaku, dan nilai kehidupan yang membentuk karakter manusia (Nurgiyantoro, 2018).

Sejalan dengan pemaparan diatas, Film FETIH 1453 menjadi objek pilihan kajian peneliti karena berdasarkan sinopsisnya Film FETIH 1453 menceritakan penaklukan Konstantinopel oleh Kesultanan Utsmani yang dipimpin Sultan Mehmed II, diperankan oleh Devrim Evin. Mehmed II digambarkan sebagai pemimpin muda yang cerdas, menguasai ilmu agama, strategi militer, matematika, dan enam bahasa, serta memiliki spiritualitas yang kuat melalui kedisiplinannya dalam beribadah. Setelah wafatnya Sultan Murad II, Kaisar

Constantine XI meremehkan Mehmed II dan mencoba melemahkan Kesultanan Utsmani melalui perjanjian damai. Namun, Mehmed II diam-diam menyusun strategi besar, termasuk membangun benteng di Selat Bosphorus dan memindahkan kapal melalui daratan untuk menembus pertahanan Konstantinopel. Strategi tersebut menjadi titik penting dalam kemenangan Utsmani. Film ini tidak hanya menampilkan peperangan besar, tetapi juga menggambarkan nilai keyakinan, kecerdikan, keteguhan, dan moral. Oleh karena itu, film ini relevan sebagai media representasi pesan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pesan moral dalam film FETIH 1453 tidak di sampaikan secara harfiah melainkan tersirat dalam bentuk adegan, dialog dan simbol. Oleh karena itu, diperlukan kerangka analisis semiotika.

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji bagaimana tanda bekerja untuk menghasilkan makna dalam suatu konteks. Tujuan utama dari semiotika menurut *Littlejohn* dalam *Theories of Human Communication* adalah menafsirkan makna yang terkandung dalam sebuah tanda agar proses konstruksi pesan oleh komunikator dapat dipahami (Shirleen et al., 2023). Dalam konteks analisis representasi pesan moral pada film FETIH 1453 penulis menggunakan Teori Semiotika Charles Sanders Peirce berlandaskan prinsip triadik, dalam semiotika Peirce proses pemaknaan tanda (*semiosis*) melibatkan interaksi dinamis antara tiga elemen: *representament (R)*, *object (O)*, dan *interpretant (I)*. Elemen pertama *representament*, merupakan wujud fisik atau mental dari sebuah tanda yang berfungsi untuk mewakili sesuatu, yaitu *object*. Selanjutnya *interpretant* adalah efek atau pemahaman yang tercipta di dalam benak yang menafsirkan hubungan antara *representamen* dan objeknya. Teori ini sering disebut sebagai "*grand theory*" atau model triadik (Saifullah et al., 2022).

Metode yang di gunakan oleh penulis dalam menganalisis setiap tanda pada adegan, narasi serta simbol dalam film FETIH 1453 yakni deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan analitis. Sifat deskriptif terlihat dari penjelasan fenomena secara rinci melalui data naratif. Sementara itu, sifat analitis mencakup proses penafsiran dan pengertian terhadap data yang dikumpulkan (Waruwu, 2023). Pengumpulan data di lakukan dengan dua cara yaitu observasi non partisipan dan dokumentasi, Observasi non partisipan dengan menonton mengamati berulang kali film FETIH 1453 melalui saluran youtube yang kemudian setelah itu data yang telah di dapatkan kemudian di dokumentasikan baik berupa tulisan, gambar ataupun adegan pada film FETIH 1453 yang merepresentasikan pesan moral.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua teknik, yaitu observasi non-partisipan dan dokumentasi. Pertama, observasi non-partisipan didefinisikan sebagai pengamatan langsung terhadap fenomena yang tampak pada objek penelitian, mencakup apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh peneliti tanpa terlibat di dalamnya. Kedua, dokumentasi didefinisikan sebagai bentuk teknik pengumpulan data dari berbagai sumber non-manusia, baik yang berwujud visual (misalnya gambar), tekstual (tulisan), maupun bentuk karya monumental lainnya (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini tidak menggunakan teknik pengumpulan data secara wawancara dan triangulasi, karena objek kajiannya hanya berdasarkan pada analisis teks audio-visual dari film. Maka dari itu, dalam proses pengerjaan penelitian ini, peneliti melakukan serangkaian langkah terstruktur. Pertama, tahap pengumpulan data. tahap ini diawali dengan observasi non-partisipan terhadap film Fetih 1453. Pengamatan dilakukan secara cermat dan berulang untuk mengidentifikasi adegan, dialog, dan elemen visual yang merepresentasikan pesan moral. Selajutnya, temuan dari observasi ini di dokumentasikan sebagai pendukung analisis, yaitu mengambil tangkapan layar dari adegan yang sudah di observasi sebelumnya. Kemudian pada tahap akhir, tahap analisis data. apabila seluruh data sudah terkumpul, penelitian dilanjutkan ke tahap analisis menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce. Setiap data yang telah diidentifikasi akan dianalisis menggunakan model triadik. yaitu mengkaji keterkaitan antara *representament*, *object*, dan *interpretant* untuk menjelaskan muatan pesan moral yang direpresentasikan dalam film FETIH 1453.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fetih 1453 adalah sebuah film sejarah epik yang dibuat di Turki. Film ini mengisahkan tentang pembebasan Byzantium (Romawi Timur) dengan ibukotanya Konstantinopel (Istanbul) oleh Sultan Mehmed II

(Muhammad Al- Fatih). Perjuangan Sultan Muhammad Al-Fatih bersama para tentaranya tentu tidak mudah, berbagai strategi perang dia lakukan berkat ketawadu'an beliau dan kerja keras dari prajuritnya akhirnya kekaisaran Romawi dapat terkalahkan dan Byzantium dapat ditaklukkan oleh umat Islam. Film asal Turki yang disutradarai oleh Faruk Aksoy ini dirilis pada tahun 2012 ,mengangkat tema tentang sejarah Islam di Konstantinopel. Fetih 1453 menampilkan berbagai peristiwa-peristiwa menjelang keruntuhan Konstantinopel sampai Turki Ottoman pada masa pemerintahan Sultan Mehmed II. Adapun maksud dari angka 1453 pada judul yaitu merupakan tahun dimana ibukota besar Kekaisaran Bizantium jatuh ke tangan Turki yang dipimpin oleh Sultan Mehmed II. Berikut analisis peneliti menggunakan teori semiotika Charles Sander Pierce pada film Fetih 1453.

1. Adegan 1 (menit 1:27-1:58)



Gambar 1. Adegan 1 (menit 1:27 - 1:58)

<i>Representament (Tanda)</i>	Adegan 1 pada gambar 1 saat Abu Ayyub Al-ansari membacakan pesan berupa hadist yang disampaikan oleh Rasulullah <i>"Konstantinopel akan jatuh ke tangan islam, pemimpin yang menaklukkannya adalah sebaik-baik pemimpin, dan pasukan yang berada di bawah komandonya adalah sebaik-baik pasukan"</i> <i>(HR.Ahmad bin Hanbal Al-Musnad)</i>
<i>Object (Objek)</i>	Adegan di Madinah pada tahun 627 M, di mana Abu Ayyub al-Ansari menyampaikan hadis Nabi Muhammad SAW tentang penaklukan Konstantinopel.
<i>Interpretant (Penafsiran)</i>	Representasi pesan moral pada scene menunjukkan adanya legitimasi nilai spiritual terhadap Tuhan, dimana sebuah hadist yang disampaikan oleh Ayyub bukan hanya sekedar ramalan namun sebuah pesan suci dari Baginda Rasulullah atas izin Allah akan takluknya konstantinopel ke tangan islam dan hal tersebut sangat diyakini oleh umat islam.

2. Adegan 2 (menit 8:30 - 9.50)



Gambar 2. Adegan 2 (menit 8:30 - 9.50)

<i>Representament (Tanda)</i>	2 Tanda pada adegan 2, Sultan Mehmed di ruang temu kembali dengan Wazir Halil Pasha/Menteri
<i>Object (Objek)</i>	Adegan ini menampilkan pertemuan antara Sultan Mehmed II dan Wazir Agung Halil Pasha di istana yang menimbulkan ketegangan sebab faktor internal keduanya dimasa lalu.
<i>Interpretant (Penafsiran)</i>	Adegan pertemuan antara Sultan Mehmed II dan Wazir Agung Halil Pasha di istana merepresentasikan konflik internal, perbedaan visi, dan ketegangan politik yang mendalam.mengingatkan pada peristiwa tahun 1446, saat Mehmed yang masih berusia 12 tahun diturunkan dari takhta oleh pengaruh Halil Pasha agar ayahnya Sultan Murad II naik kembali demi stabilitas negara.Namun 5 tahun kemudian dengan Kedewasaan politik yang telah di kuasai oleh Sultan Mehmed membentuk karakter nya yang kuat kepercayaan diri dan pengendalian diri dalam menghadapi kritik dan saat di remehkan orang lain.

3. Adegan 3 (menit 10:22 - 11:45)



Gambar 3. Adegan 3 (menit 10:22 - 11:45)

<i>Representament (Tanda)</i>	Tanda terdapat pada Gambar 3 Adegan saat Adipati Notaras di istana konstantinopel menjelaskan kecerdasan Sultan Mehmed II
<i>Object (Objek)</i>	Adegan ini menampilkan Adipati Notaras yang menjelaskan pada kaisar Konstantinopel banyak hal yang telah di pelajari oleh Sultan Mehmed II salah satunya "Bahasa" sehingga dapat membahayakan konstantinopel karena Mehmed bukan lagi anak usia 12 tahun yang mudah di gulingkan dan ia lebih cerdas dari ayahnya.
<i>Interpretant (Penafsiran)</i>	Representasi pesan moral pada scene yang di gambarkan oleh penjelasan Notaras sebagai musuh menunjukkan kredibilitas Sultan Mehmed II bahwa Sultan Mehmed adalah sosok jenius multidimensi mempelajari berbagi Ilmu dan Bahasa sejak usia muda serta belajar dengan tekun terus memperbaiki kualitas diri dari sebelumnya.

4. Adegan 4 (menit 58:56 - 59:20)



Gambar 4. Adegan 4 (menit 58:56 - 59:20)

<i>Representament (Tanda)</i>	Tanda pada Gambar 4 Adegan Sultan Mehmed berinteraksi dengan Urban pembuat meriam
<i>Object (Objek)</i>	Adegan ini menampilkan Sultan Mehmed sedang berinteraksi dengan sopan dan hormat kepada Urban seorang non muslim ahli pembuat meriam
<i>Interpretant (Penafsiran)</i>	Representasi pesan moral pada scene menunjukkan Saat Sultan Mehmed memanggil Urban dengan sebutan "Tuan Urban" menunjukkan rasa hormat baik kepada sesama muslim ataupun non muslim.

5. Adegan 5 (menit 2:09:07 – 2:10:30)



Gambar 5. Adegan 5 (menit 2:09:07 – 2:10:30)

<i>Representament (Tanda)</i>	Tanda pada Gambar 5 Adegan Sultan Mehmed doa bersama para prajurit
<i>Object (Objek)</i>	Adegan ini menunjukkan Sultan Mehmed mengumandangkan do'a pembakar semangat "Allahu Akbar" bersama seluruh prajurit sebelum keesokan pagi melakukan perang
<i>Interpretant (Penafsiran)</i>	Representasi pesan moral pada scene doa bersama ialah sebagai wujud pemersatu antar sultan dan pasukan nya bentuk solidaritas dan persatuan spritual manifestasi tawakal atau berserah diri pada Tuhan yang diimbangi dengan usaha tanpa henti untuk memenangkan peperangan di perkuat dengan narasi "Allahu Akbar".

6. Adegan 6 (menit 2:28:26 – 2:28:56)



Gambar 6. Adegan 6 (menit 2:28:26 – 2:28:56)

<i>Representament (Tanda)</i>	Tanda terdapat pada Gambar 6 Sultan Mehmed menjamin keamanan penduduk konstantinopel.
<i>Object (Objek)</i>	Pada Adegan ini menampilkan sultan Mehmed setelah memenangkan peperangan beliau langsung mengunjungi seluruh penduduk konstantinopel yang bersembunyi di Hagia sophia (Gereja, katedral kristen ortodoks) dan mengatakan "Jangan Khawatir"
<i>Interpretant (Penafsiran)</i>	Representasi pesan moral pada scene ini ialah makna narasi "jangan khawatir" meripresentasikan kemanusiaan dan keadilan yang dimana landasan kepemimpinan yang di pimpin sultan Mehmed ialah tentang perdamaian ,toleransi, dan keadilan moral.

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil analisis representasi pesan moral dalam film FETIH 1453 (2012). Dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce ditemukan 6 adegan yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama menurut Nurgiyantoro mengenai Nilai Moral yang menjadi landasan pembahasan pesan moral pada penelitian ini, yaitu: Hubungan Manusia Dengan Tuhan, Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri Dan Hubungan Manusia Dengan Sesama Manusia Ataupun Alam Sekitar.

1. Hubungan Manusia Dengan Tuhan

Pada bagian ini telah di temukan representasi pesan moral hubungan Manusia dengan Tuhan sebanyak 2 adegan,di antaranya:

- Adegan 1 (1:27 - 1:58) Pesan moral terhadap hubungan manusia dengan Tuhan melalui adegan penyampaian lafal dz hadist. Tanda berupa dialog mengenai pesan hadist yang di sabdakan oleh Rasulullah, merujuk pada Objek di mana Abu Ayyub al-Ansari menyampaikan hadis Nabi Muhammad SAW tentang penaklukan Konstantinopel kepada ulama muslim lain nya. Interpretant yang muncul ialah adanya legitimasi nilai spiritual terhadap Tuhan, dimana sebuah hadist yang di sampaikan bukan hanya sekedar ramalan namun sebuah pesan suci atas izin Allah akan takluknya konstantinopel ke tangan islam .
- Adegan 5 (2:09:07 – 2:10:30) dalam adegan ini menunjukkan Tanda berupa adegan sultan memimpin doa bersama para prajurit yang kemudian Objek pada adegan saat sultan memimpin doa dengan mengumandangkan ucapan "Allahu Akbar" mempertegas Interpretan pesan moral yakni manifestasi Tawakkal/ berserah diri pada Tuhan sepenuhnya yang diimbangi Usaha tanpa henti dari Sultan dan para prajurit untuk melakukan perang terakhir keesokan pagi.

2. Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri

Pada bagian ini telah di temukan representasi pesan moral hubungan Manusia dengan diri sendiri sebanyak 2 adegan,di antaranya:

- a. Adegan 2 (8:30 – 9:50) Selanjutnya Tanda dalam adegan ini ialah Sultan Mehmed berada di ruangan istana bersama para menteri dan penasehat salah satunya Wazir Halil Pasha,Objek dari adegan merujuk pada pertemuan antara sultan dan Halil Pasha menimbulkan ketegangan faktor internal masa lalu dalam dialog Halil Pasha "kami siap di hukum berat", Sultan "Aku tak berharap demikian" Interpretan adegan ini yakni dialog yang merepresentasikan pesan moral dimana perbedaan visi misi dalam internal politik yang terjadi antar Sultan Mehmed dan Halil Pasha tidak lantas menjadikan sultan marah namun justru Kedewasaan politik yang telah di kuasai oleh Sultan Mehmed membentuk karakter nya yang kuat kepercayaan diri dan pengendalian diri dalam menghadapi kritik dan saat di remehkan orang lain. bukan hanya sebagai prajurit dekat namun pula sahabat berkemampuan kuat fisik penuh kerendahan hati serta cerdas dan setia akan kepemimpinan sang Sultan "sebaik-baiknya pasukan".
- b. Adegan 3 (10:22 – 11:45) Pada adegan menunjukkan Tanda memperlihatkan Adipati Notaras di istana Konstantinopel menjelaskan pada raja tentang ancaman akan kecerdasan Sultan Mehmed yang merujuk pada Objek berupa dialog "Sultan Mehmed dia Belajar banyak ilmu termasuk Ilmu mesin" "dia belajar Bahasa". Interpretan dalam adegan yakni hal ini merepresentasikan bahwa penjelasan Adipati Notaras sebagai musuh merasa terancam akan kredibilitas Sultan Mehmed yang merupakan sosok jenius multidimensi dimana pesan moral terdapat dalam ketekunan Sultan Mehmed yang terus memperbaiki kualitas diri dengan ketukan belajar akan banyak hal dari sebelumnya ia slalu di remehkan oleh lawan hingga saat ini ia di takuti oleh lawan.

3. Hubungan Manusia Dengan Sesama Manusia Ataupun Alam Sekitar

Pada bagian ini telah di temukan representasi pesan moral hubungan Manusia Dengan Sesama Manusia Ataupun Alam Sekitar sebanyak 2 adegan,di antaranya:

- a. Adegan 4 (58:56 – 59:20) Tanda dalam adegan ini yakni interaksi sultan dengan Urban seorang non-muslim pembuat meriam yang merujuk pada Objek dengan dialog sultan " Tuan Urban" "senang bertemu dengan mu dan asisten mu" dimana Interpretan dari adegan dialog ialah bermakna rasa sopan, hormat yang sultan tunjukkan kepada siapapun sesama muslim ataupun non-muslim dengan penuh kasih sayang.
- b. Adegan 6 (2:28:26 – 2:28:56) Tanda dari adegan terdapat saat Sultan Mehmed mengunjungi penduduk Konstantinopel di Hagia Sophia setelah kemenangannya,Objek berupa adegan dengan dialog "Jangan Khawatir" dimana Interpretan dari adegan merujuk pada makna narasi "Jangan Khawatir" yang menginterpretasikan pesan moral kemanusiaan dan keadilan hal tersebut merupakan landasan kepemimpinan sultan Mehmed tentang perdamaian, toleransi dan keadilan moral.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan uraian yang terdapat dalam pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan mengenai representasi pesan moral dalam film FETIH 1453 dengan analisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce model triadik atau segitiga makna (*triangle of meaning*) yang tersusun dari *representament*, *object*, dan *interpretant* dari total 14 adegan yang telah peneliti analisis pesan moral yang paling dominan dalam film FETIH 1453 menysasar pada nilai-nilai moral. Dalam film Fetih 1453, pesan moral yang paling dominan adalah hubungan manusia dengan Tuhan yang ditampilkan melalui keyakinan terhadap hadis Rasulullah, sikap tawakkal, istiqomah dalam beribadah, serta pentingnya menaati nasihat guru dan alim ulama. Selain itu, film ini juga menampilkan pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri melalui upaya terus memperbaiki diri, bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik, dan membangun keyakinan

spiritual kepada kebesaran Tuhan. Adapun pesan moral hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sekitar digambarkan melalui sikap berakhlak baik, yaitu membalas perlakuan buruk orang lain dengan sikap yang diajarkan Rasulullah dalam kondisi dan situasi apa pun. Maka dari itu, film ini tidak hanya berhasil mengajak penonton menikmati epiknya sejarah penaklukan konstantinopel namun juga berhasil mengemas relevansinya dalam merepresentasikan pesan moral terhadap sebagian kecil dari nilai-nilai moral baik itu berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri dan manusia lain nya ataupun alam sekitar.

REFERENSI

- Ananda, M. (2024). *Analisis Framing Pesan Moral Dalam Film Buya Hamka Vol 1. 1*, 354–363.
- Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-angin, A. B. (2024). *Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall*. 7, 440–449.
- Kumalasari. (2017). *Pesan Moral Dalam Berita Kriminal "Di Balik Kasus" I News TV Semarang*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Rubini. (2018). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 225–271. journal.staimsyk.ac.id
- Saifullah, Asrullah, Asrifan, A., Zain, S., Yusmah, & Rasyid, R. E. (2022). *Analisis Ikon dan Indeks dalam Semiotika Charles Sanders Pierce pada Film Dokumenter "Kawali , Identitas Laki -Laki Bugis ."* 7(2), 90–102.
- Shirleen, J. P., Puspitasari, A., & Hijriah, A. (2023). Analisis Lagu Bertema Akuntansi "Galang Rambu Anarki" Dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Kewirausahaan Bukit Pengharapan*, 3(2), 14–20. <https://journal.bukitpengharapan.ac.id/index.php/JUWIRA/article/view/151>
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/6187>